JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4500-4510
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Implementasi Metode Yanbu'a dalam Membentuk Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Wahyudin [a,1,*], Ishlah Seillariski [b,2], M. Fauzan Ali[c,3], Ulfi Khoironi [d,4] M. Nur Fiqih [e,5]

[*a,b,c,d,e] STAI Brebes, Indonesia
[1] wahyudinwahyudin010203@gmail.com; [2] ishlahseillariski22@gmail.com;
[3] Muhammadfauzanali355@gmail.com; [4] ulfikhoironi513@gmail.com;
[5] muhammadnurfiqi28@gmail.com
*Wahyudin; wahyudinwahyudin010203@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
08-09-2026
Revised:
20-10-2026
Accepted:
05-11-2026

Keywords
Metode Yanbu'a; Kefasihan membaca Al-Qur'an; Pembelajaran tajwid; Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Perbedaan kemampuan awal santri dalam membaca Al-Qur'an memerlukan pembelajaran yang memperhatikan ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode Yanbu'a dalam membentuk kefasihan membaca Al-Qur'an santri jilid 5–7 di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Sirampog serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Informan berjumlah sepuluh orang, terdiri atas satu pengasuh pesantren, satu kepala madrasah, empat guru, dua santri, dan dua wali santri. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Yanbu'a dilaksanakan secara bertahap melalui pembelajaran klasikal, sorogan, musyafahah, setoran bacaan, dan murojaah. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan kelancaran, ketepatan bacaan, dan pemahaman tajwid. Berdasarkan observasi dan wawancara, pembelajaran memberikan dampak positif terhadap ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca. Wawancara santri juga menggambarkan manfaat bimbingan langsung dan bertambahnya kepercayaan diri. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, ketersediaan buku, keteraturan jadwal, ketekunan santri, dan dukungan keluarga. Hambatan mencakup perbedaan kemampuan awal, tingkat pemahaman, dan keterlibatan belajar santri. Temuan ini menunjukkan pentingnya bimbingan individual dan pengulangan sesuai kebutuhan santri dalam pembentukan kefasihan membaca Al-Qur'an.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pembelajaran membaca Al-Qur'an memerlukan perhatian terhadap ketepatan pelafalan dan penerapan kaidah tajwid. Pembahasan tajwid memberikan landasan untuk memahami ketepatan bacaan (Marzuki & Ummah, 2020), sedangkan kajian fonologi Al-Qur'an memperlihatkan pentingnya pemeriksaan kesalahan pelafalan dalam proses pembelajaran (Supriyadi et al., 2019). Keragaman metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an juga menunjukkan perlunya mempertimbangkan karakteristik dan tahapan belajar peserta didik (Kusuma, 2018).

Yanbu'a merupakan salah satu pedoman pembelajaran membaca Al-Qur'an yang telah dikaji dalam berbagai lingkungan pendidikan (Palufi & Syahid, 2020). Penerapannya dibahas dalam penelitian tentang kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah (Syarifah et al., 2022), pembelajaran di madrasah ibtidaiyah (Qowiyeh & Listrianti, 2024; Rohmi & Budiyanto, 2020), serta pembelajaran di taman pendidikan Al-Qur'an (Maulana et al., 2024). Keragaman konteks tersebut menjadi dasar untuk mengkaji pelaksanaan metode sesuai kondisi lembaga dan peserta didiknya.

Pondok Pesantren Nurul Ihsan Sirampog merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Yanbu'a. Penelitian ini berfokus pada santri yang mengikuti pembelajaran jilid 5–7, dengan perhatian pada pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kefasihan membaca Al-Qur'an.

Kajian mengenai Yanbu'a menggunakan rancangan penelitian yang beragam. Choliyah dan Mas'ud (2015) serta Suriah (2018) menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan Nur dan Masitah (2024) mengkaji pengaruh metode melalui pendekatan kuantitatif. Kamilah et al. (2024) membahas implikasi Yanbu'a terhadap keterampilan membaca nyaring teks bahasa Arab. Perbedaan rancangan, peserta, dan sasaran kemampuan tersebut perlu diperhatikan ketika membandingkan hasil penelitian.

Penelitian pada lingkungan pesantren juga telah dilakukan. Fatah dan Hidayatullah (2021) membahas penerapan Yanbu'a di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus, sedangkan Rozi et al. (2023) dan Puspitasari (2024) membahas pelaksanaannya pada konteks pesantren lain. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut melalui deskripsi kontekstual pembelajaran santri jilid 5–7 di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Sirampog, dengan perhatian pada proses pembentukan kefasihan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Yanbu'a dalam membentuk kefasihan membaca Al-Qur'an santri yang mengikuti pembelajaran jilid 5–7 di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Sirampog. Penelitian ini juga menganalisis dampak kualitatif penerapan metode tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan untuk mendeskripsikan implementasi metode Yanbu'a dalam membentuk kefasihan membaca Al-Qur'an santri jilid 5–7 di Pondok Pesantren Nurul Ihsan, Dukuh Karangmangu, Desa Plompong, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses pembelajaran dalam konteks alamiah melalui uraian deskriptif (Nasution, 2023; Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur besarnya peningkatan kemampuan secara statistik maupun menggeneralisasi temuan ke seluruh santri.

Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan dan kemampuan

mereka memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Kriteria pemilihan disesuaikan dengan peran masing-masing: (a) pengasuh pondok pesantren dan kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan yang mengetahui dasar penggunaan dan pelaksanaan metode Yanbu'a di lembaga; (b) guru yang mengampu pembelajaran Yanbu'a sebagai pelaksana yang mengetahui langkah pembelajaran, penilaian, dan kendala di kelas; (c) santri yang sedang mengikuti pembelajaran Yanbu'a jilid 5–7 sebagai pihak yang mengalami langsung pembelajaran; dan (d) wali santri yang anaknya mengikuti pembelajaran Yanbu'a sebagai pihak yang mengetahui perkembangan bacaan dan pendampingan belajar di rumah. Berdasarkan kriteria tersebut, informan berjumlah sepuluh orang, terdiri atas satu pengasuh pondok pesantren, satu kepala madrasah, empat guru, dua santri (jilid 5 dan jilid 6), dan dua wali santri. Karena jumlah informan terbatas pada pihak yang terlibat langsung, keterangan mereka menggambarkan konteks penelitian dan tidak mewakili seluruh santri.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap persiapan (11 Januari–25 Februari 2026) meliputi studi pendahuluan, penentuan fokus penelitian, dan penyusunan proposal. Tahap pelaksanaan (10 April–16 Mei 2026) meliputi observasi pembelajaran, wawancara, dan pengumpulan dokumen setelah peneliti memperoleh izin dari pihak pesantren; wawancara awal dengan sebagian guru telah dilakukan pada Februari–Maret 2026. Tahap analisis dan pelaporan (17–31 Mei 2026) meliputi pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dengan bantuan instrumen pendukung untuk setiap teknik. Pertama, observasi dilakukan secara nonpartisipatif pada kegiatan pembelajaran Yanbu'a yang berlangsung Sabtu–Kamis pukul 16.00–17.15 WIB; peneliti mengamati tanpa ikut mengajar atau mengoreksi bacaan santri. Pengamatan dipandu lima fokus yang disusun dari tujuan penelitian, yaitu (1) urutan kegiatan pembelajaran, (2) pemberian contoh bacaan oleh guru melalui pembelajaran klasikal dan musyafahah, (3) sorogan atau setoran bacaan beserta koreksi guru terhadap makhraj, tajwid, dan kelancaran, (4) murojaah dan penentuan kelanjutan materi, serta (5) keterlibatan santri. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan. Kedua, wawancara bersifat semiterstruktur dengan pedoman wawancara yang disusun untuk setiap kelompok informan. Pedoman untuk pengasuh, kepala madrasah, dan guru memuat awal penerapan metode, kesesuaian pelaksanaan dengan pedoman Yanbu'a, evaluasi kenaikan jilid, serta faktor yang memengaruhi kecepatan santri; pedoman untuk santri memuat dampak dan kelebihan pembelajaran yang dirasakan; pedoman untuk wali santri memuat perkembangan bacaan anak dan dukungan belajar di rumah. Pertanyaan dikembangkan sesuai jawaban informan. Wawancara dicatat dan direkam dengan perangkat perekam, kemudian dituliskan kembali sebagai transkrip. Ketiga, dokumentasi berupa buku Yanbu'a, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam Sugiyono (2016) dan berlangsung selama serta setelah pengumpulan data. Pada tahap reduksi, catatan lapangan dan transkrip wawancara dibaca berulang, dipilah, dan dikelompokkan ke dalam kategori yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu tahapan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dampak terhadap ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran, dan kepercayaan diri, serta faktor pendukung dan penghambat; data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan. Pada tahap penyajian, data pada setiap kategori disusun sebagai narasi deskriptif disertai kutipan wawancara. Pada tahap penarikan kesimpulan, simpulan sementara diverifikasi dengan membandingkannya kembali terhadap catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yang merupakan salah satu cara pemeriksaan kredibilitas data kualitatif (Mekarisce, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan pengasuh, kepala madrasah, guru, santri, dan wali santri pada tema yang sama, misalnya tahapan pembelajaran, evaluasi, dan dukungan keluarga. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen pembelajaran. Keterangan yang hanya muncul dari satu informan disajikan sebagai pandangan informan tersebut, bukan sebagai temuan yang berlaku bagi seluruh santri.

Results and Discussion

1. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Yanbu'a

Pondok Pesantren Nurul Ihsan Sirampog menerapkan metode Yanbu'a sebagai pedoman pembelajaran membaca Al-Qur'an. Ahmad Musyarofi selaku kepala madrasah menjelaskan dalam wawancara pada 26 April 2026 bahwa metode tersebut telah digunakan sejak 2015. Penggunaan Yanbu'a dengan demikian merupakan bagian dari pembelajaran rutin pesantren yang telah berlangsung sebelum penelitian dilakukan.

Pembelajaran dilaksanakan pada pukul 16.00–17.15 WIB dengan menggunakan buku Yanbu'a dan referensi tajwid. Guru menyampaikan materi secara bertahap dengan memperhatikan makharijul huruf, sifat huruf, dan hukum bacaan. Penelitian ini berfokus pada santri yang mengikuti pembelajaran Yanbu'a jilid 5–7. Santri mempelajari materi sesuai dengan tingkatannya, sedangkan guru memberikan penjelasan dan pendampingan dalam penerapan kaidah bacaan.

Secara lebih rinci, pelaksanaan metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Ihsan menggabungkan empat tahapan pembelajaran yang berjenjang. Pertama, pembelajaran Klasikal, di mana guru membacakan materi dan santri memperhatikan dengan seksama untuk mempelajari huruf-huruf hijaiyyah dari alif hingga ya'. Sebagaimana dijelaskan guru Alfan Azami, "Metode Klasikal dilakukan pada awal pembelajaran ketika anak-anak masuk; pendidik membaca di depan, sebaliknya anak-anak menirukan. Metode ini dilakukan sebelum materi sorogan." Kedua, Musyafahah, di mana guru mencontohkan bacaan Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh santri. Dalam praktiknya, guru memberikan contoh membaca Surah Al-'Alaq ayat 1-4, yang mencakup akurasi makhraj dan kesesuaian dengan hukum-hukum tajwid. Melalui pendekatan ini, santri menirukan bacaan guru baik secara klasikal maupun individual guna mengimplementasikan teori tajwid dan makhraj langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, Ardul Qira'ah (setoran bacaan), di mana santri menyetorkan bacaannya kepada guru. Guru menilai kelancaran, ketepatan hukum bacaan, kualitas makhraj, serta fasohah sebagai penentu kenaikan ke jenjang berikutnya. Bagi santri yang memenuhi kriteria, mereka diperkenankan melanjutkan ke materi selanjutnya, sementara yang belum memenuhi standar diwajibkan melakukan remidial pada pertemuan berikutnya. Keempat, Murojaah (pengulangan), di mana guru melakukan pengulangan secara konsisten hingga santri mencapai pemahaman mendalam. Konsistensi ini dipertahankan pada setiap sesi pertemuan guna mengasah kebiasaan santri dalam menerapkan kaidah tajwid.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan persiapan perlengkapan belajar, pembacaan Asmaulhusna, tawasul, dan doa. Guru kemudian memberikan motivasi serta mengarahkan santri untuk membaca bersama. Kegiatan inti menggabungkan pembelajaran klasikal dan pembacaan individual melalui sorogan. Pada pembelajaran klasikal, santri memperhatikan dan mengikuti contoh bacaan guru. Pada kegiatan sorogan, guru menyimak bacaan setiap santri serta memberikan koreksi sesuai dengan kesalahan yang ditemukan.

Penggabungan kedua bentuk pembelajaran tersebut memungkinkan penyampaian materi secara bersama sekaligus pendampingan berdasarkan kebutuhan individual. Pembelajaran klasikal menyediakan acuan bacaan, sedangkan sorogan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengenali kesulitan setiap santri. Pelaksanaan metode Yanbu'a dalam konteks ini melibatkan penggunaan buku secara berjenjang dan interaksi langsung antara guru dengan santri dalam mempraktikkan bacaan.

Penerapan metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Nurul Ihsan telah berlangsung sejak tahun 2015 dan terus berkelanjutan hingga saat ini. Kepala Madrasah Ahmad Musyarofi menjelaskan dalam wawancara bahwa "Metode Yanbu'a telah memudahkan anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, dan anak-anak yang lulus dari Pondok Pesantren dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar serta mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid dengan baik." Pemilihan metode ini didasarkan pada empat keunggulan spesifik: pertama, kitab Yanbu'a menggunakan Rasm Utsmani sehingga mudah dipahami peserta didik; kedua, terdapat pengenalan huruf hijaiyyah yang berharakat maupun tanpa harakat; ketiga, bacaannya diselaraskan dan lebih terstruktur dengan kesamaan bentuk tulisan dan bunyinya; dan keempat, ada pengenalan tanda-tanda baca dengan pembelajaran tajwid secara terintegrasi. Selain itu, nilai tambah metode ini adalah adanya keterkaitan materi ghorib (bacaan-bacaan khusus dalam Al-Qur'an) yang jarang ditemukan pada metode dasar lainnya.

2. Bimbingan Bacaan, Pengulangan, dan Evaluasi

Bimbingan bacaan dilakukan melalui musyafahah, yaitu pemberian contoh bacaan secara langsung oleh guru untuk diperhatikan dan ditirukan santri. Guru mengarahkan perhatian santri pada ketepatan pelafalan huruf dan penerapan hukum tajwid. Melalui kegiatan tersebut, penjelasan mengenai kaidah bacaan dihubungkan dengan praktik membaca. Praktik pemberian contoh bacaan secara langsung dapat dikaitkan dengan kajian Suriansyah (2020) mengenai talaqqi dan musyafahah serta Rizalludin (2019) mengenai talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. Kedua kajian tersebut menjadi pembanding dalam memahami interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik pada latihan bacaan.

Santri selanjutnya menyetorkan bacaan kepada guru melalui kegiatan ardul qira'ah. Guru menyimak kelancaran, ketepatan hukum bacaan, serta makharijul huruf. Santri yang telah memenuhi kriteria dapat melanjutkan materi, sedangkan santri yang masih mengalami kesulitan diarahkan untuk mengulang. Setoran bacaan menjadi sarana untuk memeriksa penguasaan materi sekaligus memberikan umpan balik secara langsung.

Pengulangan atau murojaah dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan membiasakan bacaan yang benar. Guru mengulas materi sebelumnya pada awal pembelajaran serta membimbing santri mengulang bacaan yang belum dikuasai. Proses ini memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki kesalahan sebelum melanjutkan materi berikutnya.

Dalam wawancara pendahuluan pada 21 Februari 2026, Faridatus Suada menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup kelancaran membaca sesuai dengan kaidah tajwid dan penguasaan teori tajwid. Santri diharapkan mampu membaca dengan benar sekaligus menjelaskan hukum bacaannya sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya. Keterangan tersebut memberikan gambaran mengenai mekanisme evaluasi yang digunakan lembaga.

Rangkaian pemberian contoh, praktik, koreksi, dan pengulangan menunjukkan bahwa evaluasi berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Hasil penyimakan menjadi dasar bagi guru untuk menentukan kelanjutan materi atau kebutuhan latihan tambahan. Pendampingan dengan pola tersebut memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan santri tanpa mengabaikan ketepatan bacaan. Fungsi evaluasi tersebut

berkaitan dengan penelaahan ketercapaian tujuan pembelajaran (Supriadi, 2011). Sebagai pembanding, Hanif et al. (2023) membahas evaluasi pada beberapa tahap pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Asy-Syifaa. Perbandingan ini terbatas pada fungsi evaluasi karena metode yang digunakan berbeda.

Standar evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran Yanbu'a mencakup tiga dimensi utama. Pertama, kelancaran membaca sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Kedua, penguasaan teori tajwid, di mana santri tidak hanya mampu membaca dengan benar tetapi juga mampu menjelaskan hukum-hukum bacaannya secara sistematis. Ketiga, penguasaan makharijul huruf, yakni kemampuan melafalkan setiap huruf dengan presisi sesuai tempat keluarnya di dalam organ bicara. Target kompetensi santri mencakup pemahaman mendalam mengenai lima kategori utama makhraj: Jauf (ruangan dalam mulut), Halq (tenggorokan), Lisan (lidah), Syafatain (dua bibir), dan Khaisyum (pangkal hidung). Untuk mengoptimalkan pembelajaran, guru menginstruksikan santri melakukan tadarus bersama secara teratur sebelum sesi pembelajaran dimulai, yang berfungsi sebagai penguatan intensif terhadap penguasaan tajwid dan makhraj. Melalui pembiasaan tersebut, kefasihan dan ketepatan artikulasi santri dalam melafalkan huruf hijaiyyah meningkat secara signifikan, mendukung terciptanya proses pembelajaran Al-Qur'an berkualitas.

3. Perkembangan Kefasihan dan Pengalaman Belajar Santri

Hasil observasi yang diuraikan dalam penelitian menggambarkan perkembangan bacaan pada aspek ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca. Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan serta membimbing santri untuk mempraktikkan kembali bacaan yang telah diperbaiki. Perkembangan tersebut dijelaskan secara kualitatif melalui pengamatan pembelajaran dan pengalaman yang disampaikan santri.

Implementasi metode Yanbu'a dalam pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Nurul Ihsan membawa implikasi yang sangat signifikan terhadap kualitas dan kefasihan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dampak positif ini tidak hanya terlihat dari indikator kuantitatif berupa lonjakan nilai akademis santri, melainkan juga terlihat secara kualitatif pada aspek psikologis, kemandirian, dan ketepatan teknis membaca sesuai dengan kaidah makharijul huruf. Dampak kualitatif ini menyentuh aspek-aspek esensial yang tidak dapat diukur sekadar dengan angka, meliputi peningkatan akurasi teknis pelafalan, perubahan perilaku belajar berupa kemandirian santri, serta transformasi psikologis berupa meningkatnya rasa percaya diri. Penjelasan materi dan musyafahah secara langsung membantu santri mendalami setiap tahapan pengajaran, sehingga pembelajaran berkaitan dengan aspek teknis membaca dan kepercayaan diri secara simultan.

Atiqah Calistah Khumairoh, santri Yanbu'a jilid 5, menyampaikan dalam wawancara pada 20 April 2026 bahwa ia sebelumnya merasa kaku dan kurang lancar ketika membaca Al-Qur'an. Setelah mengikuti pembelajaran, ia merasakan perkembangan kemampuan membaca dan bertambahnya kepercayaan diri. Menurut keterangannya, pemahaman terhadap kaidah tajwid membantu dirinya lebih percaya diri ketika melantunkan ayat Al-Qur'an.

Alisha Khaira Wilda, santri Yanbu'a jilid 6, menjelaskan dalam wawancara pada 17 April 2026 bahwa penjelasan materi dan musyafahah membantu dirinya memahami bacaan. Ia menekankan peran bimbingan tatap muka yang memungkinkan santri mempelajari dan mempraktikkan materi secara langsung. Keterangan tersebut memperlihatkan pentingnya interaksi dengan guru dalam pengalaman belajar santri.

Pengalaman kedua informan menunjukkan bahwa pembelajaran berkaitan dengan aspek teknis membaca dan kepercayaan diri. Pemberian contoh membantu santri mengenali bacaan yang benar, sedangkan koreksi langsung membantu mereka memahami

bagian yang perlu diperbaiki. Pengulangan selanjutnya menyediakan kesempatan untuk melatih bacaan sesuai dengan arahan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode Yanbu'a memberikan dampak positif terhadap pembentukan kefasihan membaca Al-Qur'an dalam konteks penelitian ini. Temuan tersebut merupakan gambaran kualitatif mengenai perkembangan bacaan dan pengalaman belajar, bukan ukuran peningkatan kemampuan secara statistik. Keterangan Atiqah dan Alisha secara khusus menjelaskan pengalaman santri jilid 5 dan 6 sehingga tidak digunakan untuk mewakili pengalaman individual seluruh santri jilid 5–7.

4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan metode Yanbu'a didukung oleh kompetensi guru dalam memberikan contoh bacaan, menjelaskan hukum tajwid, dan melakukan koreksi. Temuan penelitian menguraikan penguasaan materi, pemahaman terhadap pedoman Yanbu'a, dan pelatihan pengajar sebagai unsur yang menunjang pembelajaran. Kompetensi tersebut diperlukan karena guru menjadi acuan pelafalan sekaligus pembimbing ketika santri mengalami kesulitan. Pentingnya kesiapan pengajar juga menjadi perhatian Khunaifi dan Sadili (2022), yang mengkaji penguatan mutu pembelajaran Al-Qur'an melalui pelatihan Yanbu'a bagi pengajar dan santri.

Kualitas sumber daya manusia di sektor pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ihsan telah menunjukkan standar yang memadai. Kompetensi pendidik tidak hanya terbatas pada penguasaan materi subjek dan kemampuan memotivasi peserta didik, namun juga mencakup kualifikasi teknis yang spesifik. Khusus bagi pengajar Al-Qur'an, terdapat prasyarat wajib berupa penyelesaian studi Juz Amma secara menyeluruh serta keikutsertaan dalam pelatihan metodologi sebelum mengajar. Pendidik dituntut untuk memiliki kedisiplinan dan teknik pengajaran yang mampu membuat suasana belajar tenang tanpa menimbulkan rasa takut pada santri. Pondok Pesantren Nurul Ihsan mewajibkan para pengajarnya merupakan lulusan pesantren yang memahami dan menguasai kaidah ilmu pembelajaran Al-Qur'an dan memiliki strategi instruksional yang matang. Sebagai bentuk penguatan positif, guru senantiasa memberikan apresiasi atau penghargaan atas keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an secara benar, guna menjaga motivasi dan spiritualitas mereka.

Ketersediaan buku Yanbu'a turut mendukung kegiatan belajar. Pesantren menyediakan buku sesuai dengan tingkatan pembelajaran, dan setiap santri diwajibkan memiliki buku sendiri. Ketersediaan bahan ajar memungkinkan santri mengikuti penjelasan guru dan mengulang materi yang sedang dipelajari. Jadwal pembelajaran yang teratur juga menyediakan kesempatan latihan secara berkesinambungan.

Realisasi pengajaran ilmu tajwid yang berjalan optimal menjadi pilar pendukung utama dalam penerapan metode Yanbu'a untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Keberhasilan penataan materi ini dimungkinkan oleh adanya ketetapan jadwal yang konsisten, di mana aktivitas pembelajaran dieksekusi setiap hari Sabtu hingga Kamis pada pukul 16.00 hingga 17.15 WIB, sesuai dengan perencanaan kurikulum yang telah disepakati oleh pihak lembaga. Keteraturan jadwal pembelajaran memberikan kesempatan latihan secara berkesinambungan dan membiasakan santri untuk disiplin dalam mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an tanpa gangguan.

Sistem pengadaan buku di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ihsan dilakukan secara mandiri dan terstruktur untuk menjamin ketersediaan materi belajar. Pesantren menyediakan buku Yanbu'a langsung dari pusatnya, dan setiap santri diwajibkan memiliki buku sendiri yang sesuai dengan jilid yang sedang ditempuh. Ketersediaan bahan ajar yang terjamin memungkinkan santri mengikuti penjelasan guru dan mengulang materi yang sedang dipelajari secara independen. Keharusan memiliki buku pribadi juga mendorong

kemandirian belajar tanpa perlu bergantung atau meminjam buku milik rekan sejawat, sehingga setiap santri dapat fokus dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.

Dukungan keluarga terlihat dalam keterangan Ma'mumah pada 11 April 2026. Ia menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan dengan mengarahkan anak untuk belajar, memberikan motivasi, dan menyimak kembali halaman jilid yang sedang dipelajari ketika berada di rumah. Keterangan ini menggambarkan bentuk keterlibatan wali santri dalam mendukung keberlanjutan latihan di luar pembelajaran pesantren. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an juga dibahas oleh Hasanah (2021) dalam konteks hafalan. Kajian tersebut memberikan pembanding mengenai peran keluarga, dengan tetap memperhatikan perbedaan antara kegiatan menghafal dan pembentukan kefasihan membaca.

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan keterkaitan antara bimbingan guru, kesiapan santri, ketersediaan bahan ajar, dan pendampingan keluarga. Materi yang tersusun secara bertahap memerlukan keterlibatan santri dalam latihan, sedangkan guru membantu menjaga kesesuaian latihan dengan kaidah bacaan. Dukungan keluarga melengkapi proses tersebut melalui motivasi dan pendampingan belajar.

Ketekunan dan kedisiplinan santri menjadi faktor pendukung lainnya yang tidak kalah pentingnya. Kepala Madrasah Wustha, Uli Hasby, menekankan bahwa "Kemampuan dan pola pikir serta ketekunan santri juga sangat berpengaruh dalam belajar membaca Al-Qur'an." Sebagaimana juga dijelaskan oleh Ustadzah Aisyah, "Kecepatan santri dalam menguasai Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara kemampuan kognitif personal dan dukungan eksternal dari orang tua atau pembimbing di rumah." Faktor-faktor tersebut memperlihatkan keterkaitan antara bimbingan guru, kesiapan santri, ketersediaan bahan ajar, dan pendampingan keluarga dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif.

5. Faktor Penghambat dan Kebutuhan Pendampingan Individual

Hambatan pembelajaran terutama berkaitan dengan rendahnya kesadaran belajar sebagian santri dan perbedaan tingkat pemahaman. Sebagian santri menunjukkan sikap pasif atau kurang merespons kegiatan latihan. Kondisi tersebut membatasi keterlibatan mereka dalam pengulangan bacaan dan perbaikan kesalahan.

Fenomena rendahnya kesadaran belajar sebagian santri terungkap secara konkret saat pelaksanaan pembelajaran. Sebagian santri menunjukkan sikap pasif dan kurang responsif, terutama pada sesi latihan fasohah. Kondisi tersebut membatasi keterlibatan mereka dalam pengulangan bacaan dan perbaikan kesalahan. Ketika guru memberikan kesempatan untuk sorogan atau musyafahah, santri yang demikian cenderung menunda, menolak, atau melakukan dengan asal-asalan tanpa sungguh-sungguh menerapkan arahan guru. Rendahnya motivasi internal ini menjadi penghalang utama pencapaian target kefasihan bacaan, karena pembelajaran Al-Qur'an menuntut partisipasi aktif dan komitmen berkelanjutan dari peserta didik.

Perbedaan kemampuan awal juga memengaruhi kecepatan penguasaan materi. Santri memiliki pengalaman belajar membaca Al-Qur'an yang beragam sehingga kebutuhan pendampingannya tidak selalu sama. Materi yang telah dipahami oleh seorang santri masih dapat memerlukan penjelasan dan latihan tambahan bagi santri lainnya.

Keberagaman tingkat pemahaman dan kecepatan belajar santri dalam membaca Al-Qur'an merupakan realitas yang wajar di lingkungan pesantren seperti Nurul Ihsan Sirampog. Santri datang dari berbagai latar belakang yang heterogen, mulai dari mereka yang sudah memiliki dasar mengaji yang kuat, hingga yang benar-benar memulai dari nol. Perbedaan kapasitas kognitif dan minimnya pengalaman belajar sebelumnya sering kali

menciptakan jarak pemahaman yang lebar dalam satu kelas yang sama. Materi yang telah dipahami oleh seorang santri masih dapat memerlukan penjelasan dan latihan tambahan bagi santri lainnya, sehingga guru harus melakukan diferensiasi pembelajaran untuk memastikan setiap santri mencapai standar minimum kefasihan.

Kondisi tersebut memperlihatkan kebutuhan terhadap pendampingan individual. Sorogan dan musyafahah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengenali kesulitan santri secara lebih khusus. Pengulangan bagi santri yang belum memenuhi kriteria menjadi bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap perbedaan kemampuan.

Guna mengatasi hambatan tersebut dan memastikan setiap santri mampu mencapai standar kefasihan (tahsin dan tajwid) yang telah ditetapkan, pendidik mengimplementasikan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Kegiatan sorogan dan musyafahah menjadi instrumen krusial dalam strategi ini, karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengenali kesulitan santri secara lebih khusus dan memberikan bimbingan tatap muka yang intens. Pengulangan bagi santri yang belum memenuhi kriteria menjadi bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap perbedaan kemampuan. Dengan sistem ini, meskipun terdapat hambatan internal, metode Yanbu'a tetap dapat dilaksanakan secara efektif dengan mempertimbangkan kebutuhan individual setiap santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kefasihan membaca Al-Qur’an berlangsung melalui latihan bertahap dan bimbingan langsung. Pelaksanaannya didukung oleh kompetensi guru, bahan ajar, keteraturan pembelajaran, ketekunan santri, dan pendampingan keluarga. Perbedaan kemampuan dan keterlibatan belajar santri menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kebutuhan bimbingan. Temuan ini memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan metode Yanbu’a di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Sirampog tanpa menyatakan keunggulannya dibandingkan metode lain.

Conclusion

Implementasi metode Yanbu’a dalam pembelajaran santri jilid 5–7 di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Sirampog dilaksanakan secara bertahap melalui pembelajaran klasikal, sorogan, musyafahah, setoran bacaan, dan murojaah. Guru memberikan contoh, menyimak bacaan, mengoreksi kesalahan, serta menentukan kelanjutan materi berdasarkan penguasaan santri. Evaluasi mencakup kelancaran membaca, ketepatan penerapan kaidah tajwid, dan pemahaman hukum bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode Yanbu’a memberikan dampak positif terhadap pembentukan kefasihan membaca Al-Qur’an, terutama pada ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan. Wawancara dengan santri jilid 5 dan 6 turut menggambarkan manfaat bimbingan langsung dalam memahami bacaan serta bertambahnya kepercayaan diri. Temuan tersebut bersifat kualitatif dan terbatas pada konteks penelitian, sehingga tidak menunjukkan besarnya peningkatan kemampuan secara statistik.

Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan buku Yanbu’a, jadwal yang teratur, ketekunan santri, dan pendampingan keluarga. Hambatan utamanya meliputi perbedaan kemampuan awal, tingkat pemahaman, dan keterlibatan belajar santri. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertahankan bimbingan individual dan pengulangan materi sesuai dengan kebutuhan santri dalam pembelajaran Yanbu’a.

References

Choliyah, S. A., & Mas'ud, M. (2015). Peningkatan prestasi belajar membaca al-Qur'an dengan metode Yanbu'a. MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 7 (2), 147–172. https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.147-172

Fatah, A., & Hidayatullah, M. (2021). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus. Jurnal Penelitian, 15(1), 169–206. https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10749

Hanif, M., Dewi, R. K., Dharin, A., & Pohl, F. (2023). Learning Al-Qur'an using Asy-Syifaa method at Islamic pre-elementary school. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 8 (1), 210–223. https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2529

Hasanah, M. (2021). The role of parents in children memorizing the Qur'an in middle school based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 2 (2), 139–156. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43

Kamilah, A. L., Jauharotina, N. S., & Athiya, S. (2024). Implikasi metode Yanbu'a terhadap kualitas maharah qira'ah jahriyyah santri Madrasah Tahfidz Putri Anak Yogyakarta. Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 4 (2), 772–788. https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i2.5051

Khunaifi, A. Y., & Sadili, M. H. (2022). Penguatan dan peningkatan mutu pembelajaran Al Quran melalui training metode baca tulis dan menghafal Al Quran Yanbu'a bagi pengajar dan santri. JoIEM (Journal of Islamic Education Management), 3 (1), 1–11. https://doi.org/10.30762/joiem.v3i1.5

Kusuma, Y. (2018). Model-model perkembangan pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5 (1), 46–58. https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6520

Marzuki, & Ummah, S. C. (2020). Dasar-dasar ilmu tajwid. DIVA Press.

Maulana, G. A., As'ari, H., & Arifin, Z. (2024). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada TPQ Darussalamah 9 Lampung Timur. Berkala Ilmiah Pendidikan, 4 (2), 274–286. https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.880

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12 (3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. Harfa Creative.

Nur, P., & Masitah, W. (2024). The influence of the Yanbu'a method on the quality of Quran reading among students in the tahfidz subject at SMP Al-Maksum. Dinasti International Journal of Education Management and Social Science, 5 (6), 2556–2564. https://doi.org/10.38035/dijemss.v5i6.3323

Palufi, A. N., & Syahid, A. (2020). Metode Yanbu'a sebagai pedoman membaca Al-Qur'an. Attractive: Innovative Education Journal, 2 (1), 32–40. https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.21

Puspitasari, R. (2024). Penerapan metode Yanbu'a untuk meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an di PPTQ Sirojul Ulum Pare Kediri. INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 10 (2), 282–298. https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i2.914

Qowiyeh, R. A., & Listrianti, F. (2024). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan penguasaan membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10 (1), 163–172. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6378

Rizalludin, A. (2019). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. Khazanah Pendidikan Islam, 1 (1), 22–37. https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138

Rohmi, F. Z., & Budiyanto, M. (2020). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V di MI Al-Muhsin 1 Krapyak Wetan Bantul Yogyakarta. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 5 (1), 46–62. https://doi.org/10.14421/edulab.2020.51-04

Rozi, F., Hasanah, S. Z., Amma, L., & Sholihah, H. (2023). Implementation of the Yanbu'a method in improving students' Qur'an reading fluence. ALSYS, 3 (6), 669–678. https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1988

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Supriadi, G. (2011). Pengantar teknik evaluasi pembelajaran. Intimedia.

Supriyadi, T., Julia, J., & Iswara, P. D. (2019). Phonological interference in reciting Al-Qur'an: A critical reflection on the learning of Al-Qur'an phonology through action research. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 18 (9), 46–77. https://doi.org/10.26803/ijlter.18.9.3

Suriah, M. (2018). Metode Yanbu'a untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. Jurnal Pendidikan Madrasah, 3 (2), 291–299. https://doi.org/10.14421/jpm.2018.32-02

Suriansyah, M. A. (2020). Implementasi metode talaqqi dan musyafahah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Swasta Salsa. Fitrah: Journal of Islamic Education, 1 (2), 216–231. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27

Syarifah, Isroani, F., Azizah, N., Huwaida, J., & Nada, N. N. (2022). Implementasi metode Yanbu'a untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Fitrah: Journal of Islamic Education, 3 (2), 144–159. https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.158